

**MEKANISME PENENTUAN PENDAPATAN PETANI PESERTA KEMITRAAN KKPA
DAN PIR-TRANS DI KECAMATAN SINGKUP, KABUPATEN KETAPANG,
KALIMANTAN BARAT**

Daniel Aji Saputra¹, Dr. Ir. Danang

Manumono, M.S. ², Dr. Ismiasih. S.Tp., M.Sc²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan ntuk mengetahui mekanisme pendapatan dan pembiayaan petani anggota KKPA yang dilaksanakan di desa Muntai dan desa Pantai Ketikal kecamatan Singkup, kabupaten Ketapang, provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang menjelaskan sistem penentuan penerimaan petani pola kemitraan KKPA dan PIR Trans mulai dari, penetapan harga, pembiayaan produksi hingga pendapatan yang diperoleh petani. Metode penentuan sampel yaitu *Disproportionate Random Sampling* dan *Cluster Sampling*. Sampel yang digunakan 20 sampel petani KKPA dan 20 sampel petani PIR Trans. Analisis data menggunakan analisis biaya produksi, analisis penerimaan dan pendapatan. Penelitian ini menunjukan pola kemitraan KKPA penentuan harga mengacu pada harga yang telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan namun dalam realisasinya terdapat perbedaan antara harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan dengan harga dari perusahaan. Pola PIR Trans penentuan harga ditetapkan oleh pihak perusahaan berdasarkan kebijakan internal perusahaan tidak mengacu pada penetapan harga yang telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan. Pendapatan bersih petani pesaerta kemitraan KKPA sebesar Rp.1.131.346/Ha/Bulan. Pendapatan bersih petani peserta kemitraan PIR Trans sebesar Rp.1.846.172/Ha/Bulan.

Kata Kunci: Mekanisme; Kemitraan; Koperasi; KKPA; PIR Trans

PENDAHULUAN

Struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Ketapang masih didominasi oleh sektor pertanian, dimana distribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Berlaku pada tahun 2018 sebesar 24,17 %. Penyumbang PDRB terbesar yaitu pada sektor perkebunan sebesar 15,42% dari total PDRB dan distribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan pada tahun 2018 sebesar 28,89% dan yang menyumbang PDRB terbesar yaitu dari sektor perkebunan sebesar 19,68% dari total PDRB (BPS Kabupaten Kota Provinsi Kalimantan Barat, 2018).

Tanaman perkebunan Provinsi Kalimantan Barat didominasi oleh perkebunan kelapa sawit yang terdiri atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Total luas perkebunan rakyat yaitu 564.338 ha dengan produksi mencapai 973.442 Ton di tahun 2018 dan luas perkebunan besar 1.193.581 ha dengan produksi mencapai 2.498.760 Ton di tahun 2018 (BPS, 2018). Ketapang merupakan daerah yang memiliki luas perkebunan dan produksi perkebunan rakyat dan perkebunan besar yang tinggi dibanding daerah lainnya di Kalimantan Barat yaitu dengan luas perkebunan rakyat sebesar 103640 ha dengan produksi mencapai

228410 ton/bulan dan perkebunan besar 387099 ha dengan produksi 1070130 ton/bulan.

Perkebunan rakyat diperkenalkan melalui kebijakan plasma di Indonesia dengan nama PIR (Perusahaan Inti Rakyat) khusus sejak tahun 1977, berasal dari istilah *Nucleous Estate Small Holders (NES)*, yang diujicobakan pertama kali di daerah Alue Ai Mirah (Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Daerah Istimewa Aceh) dan Tabalong (Provinsi Sumatera Selatan). Dalam perkembangannya tahun 1986 menjadi Perkebunan Inti Rakyat Transmigrasi (PIR-Trans), dan terus berlanjut sampai dengan Perkebunan Inti Rakyat-Koperasi Kredit Primer untuk Anggota (PIR-KKPA) pada tahun 1995 (Sunarko,2009).

Pengertian dan pemahaman mengenai kemitraan antara lain disebutkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan, yaitu kerjasama usaha antara usaha kecil menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Dalam terapananya Ada tiga model kemitraan yang berkembang, yaitu (1) model kemitraan inti plasma yang dikelola oleh koperasi; (2) model kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh perusahaan inti; dan (3) model

kemitraan inti-plasma yang dikelola oleh petani secara individu. Yang secara garis besar pola kemitraan perkebunan di Indonesia tersebut dikenal dengan (1) kemitraan pola PIR; (2) kemitraan pola KKPA; (3) kemitraan pola PRP (Sunarko, 2009).

pembangunan kelapa sawit pola KKPA (Kredit Koperasi Primer Untuk Anggotanya) didasarkan atas keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil No.73/Kpts/KB.510/2/1998 dan No. 01/SKB/M/11/98, pola ini bertujuan untuk meningkatkan produksi non migas, meningkatkan pendapatan petani, membantu pengembangan wilayah serta menunjang pengembangan perkebunan, meningkatkan serta memberdayakan KUD di wilayah plasma.

PIR adalah pembangunan satu kesatuan unit ekonomi meliputi komponen-komponen, kebun inti, unit pengolahan, kebun plasma, jalan kebun, fasilitas permukiman, penempatan petani plasma serta fasilitas umum dan fasilitas sosial. Pengembangan PIR yang dikaitkan dengan program transmigrasi (PIR-TRANS), polanya tetap seperti pengembangan seri pola PIR namun yang bertindak selaku perusahaan inti adalah perusahaan perkebunan swasta. Pendapatan petani plasma pola PIR-TRANS. Dalam rantai pemasaran Tandan Buah Segar (TBS), pabrik kelapa sawit (PKS) merupakan konsumen akhir, sehingga harga beli PKS

menentukan harga pada pelaku pasar lainnya. Petani plasma sudah memiliki ikatan penjualan hasil dengan perusahaan yang ditengahi koperasi, sehingga harga yang diterima petani plasma relatif lebih pasti. Biaya produksi ditanggung sepenuhnya oleh petani dan harga ditentukan berdasarkan peraturan yang berlaku dan melibatkan pemerintah daerah (Dinas Perkebunan) sehingga petani akan menerima pendapatan yang pasti sesuai banyaknya Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan kebun plasmanya yang dikelolanya (Badrun, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi.

Berdasarkan berbagai pertimbangan, lokasi yang dijadikan sampel adalah Desa Muntai dan Desa Pantai Ketikal karena terdapat banyak terdapat petani kelapa sawit yang mengikuti pola kemitraan KKPA dan Pola PIR-Trans. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan yaitu pada 19 Maret-10 April 2021.

Metode penentuan sampel yang akan digunakan adalah metode *Cluster Sampling* merupakan teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 sampel yang mana 20 sampel petani KKPA dan 20 sampel petani PIR-Trans.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer yang langsung diperoleh langsung dari sumber data pertama dari lokasi penelitian atau objek penelitian yaitu dari perusahaan koperasi dan petani KKPA dan PIR Trans di desa Muntai dan desa Pantai Ketikal di kecamatan Singkup . Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Data diambil yaitu data distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Konstan dan Produksi dan luas perkebunan kelapa sawit rakyat dan perkebunan kelapa sawit besar Menurut Lapangan Usaha dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Perkebunan Provinsi Kalimantan Barat.

Analisis Pembentukan Model

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian inilah adalah:

1. Analisis Biaya Produksi

Untuk menghitung biaya produksi menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya (*total cost*) (Rp/bulan)

TFC = Total Biaya Tetap (*total fix cost*) (Rp/bulan)

TVC = Total Biaya tidak tetap (*total variabel cost*) (Rp/bulan)

2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima dari hasil produksi tanpa dikurangi biaya. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{y_i}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang di peroleh dalam suatu usaha tani

P_y = Harga Y

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan (*Nett revenue*)
(Rp/kg/bulan)

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)
(Rp/bulan)

TC = Total Biaya (*total cost*)
(Rp/bulan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Kelapa Sawit Kemitraan pola KKPA dan PIR-Trans

Usahatani kelapa sawit dalam kemitraan memiliki banyak karakter baik dari kepemilikan lahan sampai jumlah harga yang diperoleh oleh usahatani dalam menjual hasil produksi yang dihasilkan perkebunan petani. Untuk mengetahui karakter usahatani kemitraan KKPA dan PIR Trans dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1. Usahatani kelapa sawit

No	Karakteristik Responden	Pola KKPA	Pola PIR-Trans
1	Luas Lahan (ha)	1.93	2
2	Umur Tanaman (Tahun)	21	24
3	Jumlah Pohon (Pokok/ha)	142	143
4	Produksi (kg/ha/bulan)	1.563	1.389
5	Harga (Rp/kg)	Rp.2.125,27	Rp.1.970

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas lahan kelapa sawit dilahan petani pola kemitraan KKPA sebesar 1,92 Ha dengan jumlah pokok tanaman kelapa sawit sebanyak 142 pokok/Ha. Pada pola kemitraan PIR-Trans luas lahan yang dimiliki petani yaitu sebesar 2 Ha dengan jumlah pokok tanaman kelapa sawit 143 Ha. Produksi tanaman kelapa sawit petani dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS). Pada pola kemitraan KKPA memiliki produksi yang lebih tinggi yaitu 1.563 Kg/Ha/Bulan dibandingkan pola kemitraan PIR Trans dikarenakan perkebunan KKPA dikelola secara

langsung sehingga produktifitas kebun terjaga dengan baik. Pola kemitraan PIR Trans memiliki produksi lebih rendah yaitu 1.389 Kg/Ha/Bulan. Harga Tandan Buah Segar (TBS) pada lokasi penelitian berbeda antara kedua pola kemitraan. Pada kemitraan KKPA harga TBS cenderung lebih tinggi yaitu Rp.2.125,27/Kg, pada pola kemitraan PIR Trans harga TBS sebesar Rp.1.970/Kg lebih rendah dari harga yang ditetapkan oleh pola kemitraan KKPA.

Analisis Usahatani Kelapa Sawit Kemitraan pola KKPA dan PIR-Trans

1. Penerimaan

Penerimaan usaha tani merupakan hasil perkalian antara produksi yang di peroleh dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Tinggi rendahnya penerimaan petani pola kemitraan KKPA

dan pola PIR Trans dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penerimaan Petani Pola Kemitraan KKPA dan Pola PIR Trans

URAIAN	PENERIMAAN	
	KKPA (Rp/Ha/)	PIR Trans (Rp/Ha)
1.Produksi (Kg)	1.563	1.389
2.Harga (Rp/Kg)	Rp2.125,27	Rp1.970
Total Penerimaan	Rp3.321,797	Rp2.735,591

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dari tabel 2 diketahui penerimaan petani pola kemitraan KKPA jumlah Rp.3.321,797/Ha sedangkan jumlah penerimaan petani pola kemitraan PIR Trans sebesar Rp.2.735,591/Ha. Dari hasil tersebut diketahui penerimaan petani KKPA lebih besar dibandingkan penerimaan petani pola PIR Trans. Hal tersebut terjadi karena hasil produksi yang dihasilkan oleh pola kemitraan KKPA lebih besar yaitu 1.563 Kg/Ha/Bulan sedangkan produksi yang dihasilkan petani pola kemitraan PIR Trans sebesar 1.389 Kg/Ha/Bulan. Perbedaan harga yang diperoleh dari kedua kemitraan tersebut terdapat perbedaan hal tersebut

mempengaruhi besar kecilnya penerimaan petani, adapun pola kemitraan KKPA memiliki harga beli terhadap TBS petani sebesar Rp2.125,27/Kg sedangkan harga TBS petani pola PIR Trans sebesar Rp1.970/Kg.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi mulai dari perawatan sampai pada pengantaran TBS ke PKS. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan perkebunan petani pola kemitraan KKPA dan pola kemitraan PIR Trans dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3 Biaya Produksi Perkebunan Pola Kemitraan KKPA dan PIR Trans

BIAYA PRODUKSI		
Indikator	KKPA (Rp/Ha)	PIR Trans (Rp/Ha)
A. Biaya yang dibayarkan (Rp)		
1. Pupuk	Rp.853.947,00	Rp.314.756,82
2. Perawatan	Rp.327.895,00	Rp.36.708,35
3. Panen	Rp.600.802,00	Rp.274.115,38
4. Biaya asuransi	Rp.2.503,00	
5. Manajemen Fee (7%)	Rp.232.526	
Total Biaya Yang Dibayarkan (Rp)	Rp.2.017.673,00	Rp.625.580,54
B. Potongan KUD		
1.jasa koperasi	Rp.63.779	Rp.16.664
2.Simpanan Wajib Anggota	Rp.2.595	
3.jasa TPK/Kelompok	Rp.2.595	
4.dana Replanting	Rp.103.809	
5.Desu		Rp.2.777
6.Pemeliharaan Jalan		Rp.20.829
7.Angkut Bongkar Muat		Rp.173.578
8.Timbang		Rp.27.773
Total Potongan KUD	Rp.172.778	Rp.263.910
D.Total Biaya (A+B) (Rp)	Rp.2.190.451	Rp.889.419

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dari tabel 3 diketahui biaya produksi yang diperoleh petani peserta kemitraan KKPA yaitu sebesar Rp2.190.451/Ha/Bulan, biaya tersebut meliputi management FEE 7%/Ha/Bulan dari penerimaan, biaya perawatan, asuransi jiwa, potongan pupuk, jasa koperasi 1,95%/Ha/Bulan dari penerimaan, jasa TPK/kelompok, dana replanting, simpanan wajib anggota. Pola kemitraan PIR Trans mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp.889.419/Ha/Bulan, adapun biaya yang dikeluarkan petani pola PIR Trans meliputi, pemupukan, semprot,

pemanenan, potongan jasa koperasi, transportasi pengangkut TBS, penimbangan TBS, TPK atau kelompok. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan perkebunan dalam priode satu bulan.

3. Pendapatan

Pendapatan petani pola kemitraan KKPA dan PIR Trans merupakan selisih antara penerimaan petani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Untuk mengetahui berapa

besar jumlah pendapatan yang petani peroleh dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pendapatan Petani Pola Kemitraan KKPA dan PIR Trans

Pendapatan (Rp/Bulan/Ha)		
Indikator	Pola KKPA	Pola PIR Trans
Total Penerimaan	Rp.3.321.797	Rp.2.735.591
Total Biaya Produksi	Rp.2.190.451	Rp.889.419
Pendapatan	Rp.1.131.346	Rp.1.846.172

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah pendapatan petani pola KKPA sebesar Rp.1.131.346/Ha/bulan sedangkan pendapatan petani pola PIR Trans sebesar Rp.1.846.172/Ha/bulan. Dari data tersebut diketahui pendapatan petani pola kemitraan PIR Trans lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh oleh petani pola kemitraan KKPA walaupun penerimaan yang diterima lebih besar dibandingkan petani pola PIR Trans. Perbedaan jumlah pendapatan tersebut terjadi dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan berbeda, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani KKPA sebesar Rp2.190.451/Ha/bulan lebih besar dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani PIR Trans sebesar Rp.889.419/Ha/bulan.

Mekanisme Penentuan Pendapatan

1. Mekanisme Penetapan Harga

Harga Tandan Buah Segar (TBS) adalah harga jual produsen yang ditetapkan oleh perusahaan atau pabrik yang menerima TBS yang dihitung dalam satuan Rp/Kg serta mengikuti harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan pengelola mengikuti standar harga yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan. Berdasarkan data harga yang diperoleh pada saat penelitian terdapat variasi harga di dapat. Pada pola kemitraan KKPA mekanisme penetapan harga mengikuti harga yang telah ditetapkan oleh Dinas Perkebunan namun terdapat perbedaan harga antara perusahaan dengan dinas perkebunan pada bulan Januari harga pihak perusahaan yaitu Rp.2.125,27/Kg sedangkan harga dari pihak dinas perkebunan sebesar Rp.2.131,81/Kg terdapat perbedaan Rp.6,54/Kg antara pihak perusahaan dengan dinas perkebunan.

Perbedaan harga yang terjadi ditentukan oleh pihak internal perusahaan.

Pada pola kemitraan PIR Trans mekanisme penetapan harga dari pihak perusahaan terhadap pembelian TBS petani yang dibeli melalui prantara koperasi ditentukan berdasarkan harga lelang CPO, dan efisiensi pabrik atau perusahaan pengelola hasil perkebunan yaitu TBS. Adapun jumlah harga yang diberikan pihak perusahaan pada data penelitian yaitu sebesar Rp.1970/Kg. Harga yang ditetapkan perusahaan tersebut tidak secara langsung diterima oleh petani. Mekanisme penentuan harga pola kemitraan PIR Trans berbeda dengan pola kemitraan KKPA, pada pola PIR Trans biaya jasa pengurus koperasi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, biaya keamanan dan pengurus adat dan biaya pengawas koperasi biaya untuk mengisi kas koperasi yang fungsinya untuk pembangunan jalan dan inventaris koperasi, biaya kepada desa setempat dimana koperasi tersebut berada, biaya untuk TPK atau kelompok, biaya mobilitas atau transportasi pengangkutan TBS sampai ke pabrik kelapa sawit serta penimbangan TBS petani dilapangan adapun jumlah potongan tersebut sebesar Rp.190/Kg. Dari beberapa potongan atau biaya tersebut mengurangi harga yang ditetapkan pihak perusahaan, sehingga harga

yang proleh petani sebesar Rp.1780/Kg. Harga TBS pada pola PIR Trans relative rendah dikarekan kualitas TBS yang dihasilkan oleh petani kurang baik.

2. Mekanisme Penentuan Pendapatan

Pendapatan petani pola kemitraan KKPA diproleh melalui jumlah produksi per hektar perkebunan petani pola KKPA yang dikalikan dengan harga TBS yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan mengikuti standar harga dinas perkebunan. Hasil jumlah produksi yang telah dikalikan dengan harga TBS adalah penerimaan petani atau pendapatan kotor. Jumlah penerimaan kemudian dikurangi oleh manajemen fee perusahaan pengelola serta biaya produksi dan juga potongan KUD. Adapun biaya produksi diantaranya adalah pemupukan, perawatan, panen, biaya asuransi. Potongan KUD diantaranya jasa koperasi, simpanan wajib anggota, jasa TPK/kelompok dan iuran Dana replanting. Dari pengurangan hasil penerimaan atau pendapatan kotor tersebut diproleh pendapatan bersih yang di terima oleh petani pola kemitraan KKPA.

Pola PIR Trans mekanisme penentuan pendapatan dilakukan dalam dalam mengetahui pendapatan bersih petani tidak jauh berbeda dengan pola KKPA hanya saja potongan koperasi

mengurangi harga yang diberikan perusahaan. Adapun potongan oleh pihak koperasi adalah jasa koperasi Rp.10/Kg, iuran kedesa Rp.2/Kg, keamanan dan adat Rp.1/Kg, pemeliharaan jalan Rp.16/Kg, jasa Tpk/kelompok Rp.15/Kg, angkut TBS Rp.125/Kg, dan penimbangan TBS Rp.20/Kg harga yang telah dipotong oleh KUD dikalikan dengan hasil produksi diperoleh penerimaan pendapatan kotor petani. Penerimaan atau pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi dalam pengelolaan kebun petani diantaranya pemupukan, perawatan, pemanenan diperoleh pendapatan bersih petani

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mekanisme penentuan penerimaan petani peserta kemitraan KKPA dan PIR Trans diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme penentuan pendapatan petani peserta kemitraan KKPA dan PIR Trans diperoleh dari hasil produksi yang dikalikan dengan harga TBS kemudian dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengelolaan perkebunan dan potongan biaya oleh koperasi dan iuran kepada desa setempat.

2. Mekanisme penetapan harga pola KKPA mengikuti standar harga yang ditentukan oleh pihak perusahaan namun dalam pelaksanaannya harga yang ditetapkan perusahaan berbeda dengan harga yang telah ditetapkan oleh dinas perkebunan.
3. Pembiayaan yang dikelurakan dalam pengelolaan perkebunan KKPA meliputi pemupukan, perawatan, panen, manajemen fee perusahaan, biaya asuransi, jasa koperasi, simpanan wajib anggota koperasi, jasa TPK/Kelompok, dan dana replanting.
4. Pembiayaan yang dikeluarkan dalam pengelolaan perkebunan petani PIR Trans meliputi, pemupukan, perawatan, panen, jasa koperasi, iuran desa, iuran pemeliharaan jalan, angkut bongkar muat TBS, penimbangan TBS dilapangan.
5. Rata-rata pendapatan petani peserta kemitraan PIR Trans sebesar Rp.1.846.172/Ha/Bulan cenderung lebih besar dibandingkan pola KKPA yang sebesar Rp.1.131.346/Ha/Bulan, namun keuntungan dalam pengelolaan perkebunan pola KKPA lebih untung dikarenakan perkebunan KKPA petani tidak mengelola

perkebunannya tapi hanya menerima hasil, berbeda dengan kemitraan PIR Trans yang dikelola secara langsung oleh tenaga petani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya perbaikan dalam mekanisme penentuan pendapatan petani pola kemitraan KKPA dan pola PIR Trans sehingga untuk kedepannya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bisa lebih besar.
2. Perlu adanya perbaikan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit petani pada sistem kemitraan KKPA dan PIR Trans supaya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bisa lebih besar dari UMR daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Badrun, M., 2010. Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian, Politeknik Kelapa Sawit Citra Widya Edukasi.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2018. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ketapang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha. Kalimantan Barat: Badan Pusat Statistik.

<https://kalbar.bps.go.id/site/resultTab>. Diunduh 28 februari 2020.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2018. Produksi dan luas perkebunan kelapa sawit rakyat dan perkebunan kelapa sawit besar. Kalimantan Barat: Badan Pusat Statistik.
<https://kalbar.bps.go.id/site/resultTab>. Diunduh 28 februari 2020

Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada

Hafsah, Mohamad Jafar. (1999) Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan. Universitas Michigan.

Hidayat, Atep Afia, Ngalm dan Rahman. 2017. Seri Kemitraan Kongkrit Pertama: Ada Apa Dengan Industri Kelapa Sawit Di Indonesia. Bunga Bangsa Media. Pekanbaru.

Lestari, Dyah Aring Hepiana and Prasmatiwi, Fembriarti Erry and Ismono, R Hanung (2018) Analisis Perbandingan Biaya Transaksi, Pendapatan, dan Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Plasma dengan Swadaya di Kabupaten Tulang Bawang Comparative Analysis of Transaction Costs, Revenue, and Welfare of Plasma and Self-supporting Oil Palm Farmers in Tulang Bawang Regency. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 4 (2). pp. 111-119. ISSN 977240184009.

Pahan, Iyung. 2013. Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta

Pasaribu, A. I., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2013). Pola kemitraan dan pendapatan usahatani kelapa sawit:

- Kasus kemitraan usahatani kelapa sawit antara PT Perkebunan Nusantara VII unit usaha Bekri dengan petani mitra di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(4), 358-367.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/712/654>
- Prayitno, Hadi dan Arsyad, Lincoln. (1987). Petani Desa dan Kemiskinan. Yogyakarta: BPFE.
- Rustuningtias, Debitiata, Nila Ratna Juita A., Arum Ambarsai (2016). Kajian Pendapatan Petani Plasma Dan Non Plasma Di Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Sari Lembah Subur (Studi Kasus: Di Desa Genduang, Kecamatan Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). *jurnal masepi*, 1(1).
<http://36.82.106.238:8885/jurnal/index.php/JMI/article/view/886/840>
- Siregar, A., Damayanti, Y., & Elwamendri, E. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma Anggota Kkpa (Kredit Koperasi Primer Kepada Anggota) Di Pt. Sari Aditya Loka 1 Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(1), 12.
<https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5041>
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Suharno, S., Yuprin A.D., Y. A., & Barbara, B. (2017). Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(2), 135-144.
<https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.135-144>
- Sunarko.2009. Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Suratiyah,Ken. 2015. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya.Jakarta